

AFIKSASI DAN REDUPLIKASI BAHASA BALI DALAM NOVELET RASTI KARYA IDK RAKA KUSUMA

**oleh
I Wayan Jatiyasa ¹⁾**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi dan reduplikasi bahasa Bali serta maknanya dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) afiksasi bahasa Bali dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma, meliputi: prefiks {*a-*}, {*ka-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*ma-*}, {*pra-*}, {*pari-*}, {*maka*}, dan {*N*} (/ny/, /m/, /n/, /ng/); infiks, yakni infiks {*er-*}; sufiks, meliputi: sufiks {-*a*}, {-*ang*}, {-*in*}, {-*an*}, {-*é*}, {-*né*}, dan {-*n*}; simulfiks, yakni simulfiks {*pa-N-*}; kombinasi afiks, meliputi: kombinasi afiks {*ma-an*}, dan {*ma-N-in*}, konfiks, meliputi: konfiks {*pa-an*}, dan {*ka-an*}. 2) Reduplikasi bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti terdiri dari empat jenis, yaitu: kata ulang murni, kata ulang berubah fonem, kata ulang semu, dan kata ulang *dwipurwa*. 3) Makna afiksasi bahasa Bali dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma, yaitu: menyatakan bilangan; kerja tanggap; keadaan; persamaan waktu; perbuatan atau keadaan dengan pelaku banyak; sesuatu yang berhubungan dengan bentuk asal; benda yang dikenai pekerjaan yang disebut bentuk asal/dasar; menghasilkan, mengeluarkan, mengandung yang disebut dalam bentuk asal/dasar; bertindak dalam hubungan yang tersebut bentuk asal/dasar; memakai, menggunakan; menyatakan ter- atau pekerjaan dalam keadaan sebagai yang tersebut dalam bentuk asal/dasar; mempunyai seperti yang tersebut dalam bentuk asal/dasar; suatu kedudukan, jabatan; kemampuan; menyatakan suatu hal; melakukan perbuatan dengan alat yang disebut bentuk asal atau dasar; melakukan perbuatan untuk menghasilkan yang disebut bentuk asal/dasar; pekerjaan seperti yang disebut bentuk asal/dasar dengan mengutamakan perbuatan dan pelakunya; dalam keadaan; kerja tanggap untuk orang ketiga; mempertegas bentuk asal/dasar; menyebabkan seseorang atau tindakan seperti bentuk asal/dasar; perbandingan; menyatakan arah, waktu, tempat; menyatakan benda tersebut pada bentuk asal/dasar sudah tentu; menyatakan milik orang ketiga; menyatakan hubungan milik dalam arti yang seluas-luasnya; menyatakan alat; bagian; sedangkan makna reduplikasi bahasa Balinya adalah menunjukkan banyak atau jamak, bermacam-macam (kuantitas), sangat, mengeraskan pengertian (kualitas), dan berulang-ulang (frekuensi).

Kata-kata Kunci: Afiksasi, Reduplikasi, dan Novelet Rasti

¹⁾ I Wayan Jatiyasa adalah dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Perbedaan novelet dengan cerita pendek adalah; novelet lebih luas cakupannya, baik dalam plot, tema, dan unsur-unsur yang lain. Kisah yang diceritakan dalam novelet merupakan hasil adaptasi kehidupan masyarakat pada umumnya, akan tetapi dimodifikasi dan dikemas dengan bahasa pengarang yang komunikatif. Meskipun perkembangan novelet di Bali tidak sebanding dengan karya sastra yang lain, namun beberapa sastrawan produktif telah menghasilkan beberapa novelette; bahkan diantaranya telah mendapatkan penghargaan *Rancage*, seperti Aryantha Soethama (*Suzan* – judulnya diubah menjadi *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* setelah dibukukan), IBW Widiasta Keniten (*Kania*), dan IDK Raka Kusuma (*Rasti*).

Novelet *Rasti* karya IDK Raka Kusuma merupakan novelet berbahasa Bali. Secara umum, bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Bali *Kepara*, artinya menggunakan bahasa Bali yang biasa dipakai dalam pergaulan masyarakat Bali tanpa bentuk *alus* (hormat), karena obrolan tidak terjadi antara orang pejabat (*Tri Wangsa*) dan bawahan (*Wangsa Jaba*). Penggunaan bahasa Bali *Kepara* dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Selain itu, melalui penggunaan bahasa yang komunikatif memungkinkan menjangkau pembaca dari berbagai kalangan dan usia, tanpa terbatas kemampuan kebahasaan pembaca. Ragam bahasa dalam novelet *Rasti* dikemas sesuai EYD bahasa Bali, sehingga terhindar dari kesalahan ejaan secara fonetis maupun fonemis. Misalnya, menuliskan kata *ngorahang* 'mengatakan', *ngrunguang* 'menghiraukan', *malaibang* 'melarikan', *makesiab* 'terkejut', dan *dengkak-dengkik* 'membentak-bentak' akan tidak baku jika ditulis *ngoraang*, *ngarunguang*, *malaibang*, *mekesiab*, dan *dengkik-dengkik*. Bahasa tulis dalam bahasa Bali berbeda pelafalannya dengan bahasa tulis dalam bahasa Indonesia. Kata *makesiab* 'terkejut' dilafalkan [məkəsɪab]; bukan [makəsɪab]. Kata *makesiab* merupakan afiksasi dari penambahan prefiks {ma-} + *kesiab*, selanjutnya menjadi *makesiab*. Secara teoretis, {ma-} adalah bentuk morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah tuturan. Demikian halnya dengan *kesiab*; merupakan morfem

pangkal, artinya morfem yang menyerupai morfem bebas (dapat berdiri sendiri), namun tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah tuturan. Dalam kamus, kata *kesiab* tidak memiliki arti, karena dibutuhkan morfem terikat untuk membuat morfem itu menjadi bermakna.

Adanya sistem silabik (suku kata) dalam pelafalan bahasa Bali menyebabkan setiap suku kata terakhir yang berakhir dengan huruf vokal /a/ pada morfem atau kata dilafalkan /ə/ (*pepet*). Morfem {*ma-*} dan *makesiab* adalah dua buah morfem yang berbeda, namun tetap dilafalkan secara silabik meskipun telah mengalami afiksasi. Selanjutnya afiksasi dari pengimbuhan prefiks {*ma-*}, pada morfem *kesiab* dapat bermakna menyatakan dalam keadaan. Kemampuan dalam bidang ini memberikan kontribusi yang besar pada perkembangan kosakata bahasa Bali pada media cetak. Kesalahan-kesalahan yang berarti sedapat mungkin diantisipasi sehingga tidak menjadi bumerang bagi pembaca sendiri. Terlepas dari itu, novelet *Rasti* mampu menghindari kesalahan-kesalahan pembentukan dan penulisan kata-kata seperti itu.

Kenyataan di lapangan, penggunaan bahasa tulis dalam novelet tidak sepenuhnya diterapkan dalam komunikasi masyarakat Bali. Perkembangan teknologi dan informasi menimbulkan perubahan dan pergeseran bahasanya. Untuk mengantisipasi penyebaran kerancuan bahasa secara pragmatis, maka diperlukan pempublikasian tulisan-tulisan yang baku untuk mengurangi kekeliruan dan kesalahpahaman masyarakat Bali terhadap kosakata bahasa Bali tersebut. Sedangkan, untuk mengetahui bentuk-bentuk kata bahasa Bali secara utuh, maka diperlukan penelitian bahasa lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan diorientasikan pada bentuk dan proses morfemis, yaitu afiksasi dan reduplikasi serta makna yang muncul dari proses morfemis itu dalam novelet *Rasti* karya IDK Raka Kusuma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk afiksasi bahasa Bali dalam novelet *Rasti* Karya IDK Raka Kusuma?

2. Apa sajakah bentuk reduplikasi dalam novelet *Rasti Karya* IDK Raka Kusuma?
3. Bagaimanakah makna afiksasi dan reduplikasi dalam novelet *Rasti Karya* IDK Raka Kusuma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam novelet *Rasti Karya* IDK Raka Kusuma.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novelet *Rasti Karya* IDK Raka Kusuma.
3. Untuk menjelaskan makna kata yang mengalami afiksasi dan reduplikasi dalam novelet *Rasti Karya* IDK Raka Kusuma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menambah khasanah kepustakaan dalam penelitian mikrolinguistik bahasa Bali.
2. Menambah informasi dan wawasan keilmuan tentang bahasa dan sastra Bali.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat Bali, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan refleksi diri mengenai eksistensi bahasa Bali dalam novelet.
2. Bagi Pencetak dan Penerbit Buku, yaitu hasil penelitian ini mampu memberikan inspirasi sehingga timbul kesadaran dalam mengoreksi buku-buku dengan cermat sebelum dicetak dan diterbitkan; meskipun kesalahan isi tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka.

3. Bagi Pengarang, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *feed back* dalam penyusunan karya sastra yang lain guna menunjukkan identitas sosial etnis Bali.
4. Bagi Pecinta Fiksi, yaitu penelitian ini dapat digunakan untuk sumber dan media pembelajaran tata bahasa Bali.
5. Bagi Peneliti, yaitu hasil penelitian ini merupakan salah satu bentuk apresiasi peneliti terhadap eksistensi novelet dalam mengungkap fenomena kebahasaan yang belum terjamah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai jalan untuk melakukan penelitian-penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat Bali khususnya bidang bahasa Bali.
6. Bagi Peneliti lain, yaitu penelitian ini dapat memotivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Afiksasi

Afiksasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Affixation*, kata tersebut adalah turunan dari kata *Affix*, yang artinya tambahan atau bubuhan. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Tarigan, 1993: 105). Sependapat dengan di atas, Chaer menyatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata atau bentuk dasar (2012: 177). Dalam proses afiksasi terlibat unsur-unsur, seperti (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (makna gramatikal yang dihasilkan). Bentuk dasar adalah bentuk morfem yang belum mendapatkan imbuhan (afiks); bentuk ini dapat berupa morfem bebas, morfem pangkal, dan morfem unik. Afiks adalah morfem terikat yang dapat dibedakan menurut tempatnya melekat pada bentuk dasar atau asal, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), simulfiks, kombinasi afiks, dan konfiks (Sulaga, dkk., 1996: 129-130).

Prefiks atau awalan adalah afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar atau asal. Dalam bahasa Bali afiks seperti ini disebut *pangater*. Adapun *pangater* dalam bahasa Bali menurut Anom (dalam Antara, 1994: 34) terdiri atas tiga belas (13) macam, yaitu; {N-}, {ma-}, {ka-}, {pa-}, {pi-}, {sa-}, {a}, {pra-}, {pari-},

{*pati-*}, {*maka-*}, {*saka-*}, dan {*kuma-*}. Berbeda dengan Gautama dalam bukunya yang berjudul *Kerta Basa Bali* membagi *pangater* atas dua puluh lima (25) macam, yaitu; {*a-*}, {*ka-*}, {*sa-*}, {*di-*}, {*pa-*}, {*pi-*}, {*parama-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, {*kami-*}, {*ma-*}, {*wi-*}, {*sua-*}, {*upa-*}, {*pati-*}, {*bra-*}, {*para-*}, {*pra-*}, {*pari-*}, {*nir-*}, {*nis-*}, {*duh-*}, {*dur-*}, {*su-*}, dan {*dus-*}. Melihat pendapat Anom dan Gautama, maka oleh Antara dalam bukunya yang berjudul *Sari Tatabasa Bali* (1994) membagi *pangater* menjadi dua puluh delapan (28) macam, yaitu; {*a-*}, {*ka-*}, {*sa-*}, {*di-*}, {*pa-*}, {*pi-*}, {*parama-*}, {*kuma-*}, {*kapi-*}, {*kami-*}, {*ma-*}, {*wi-*}, {*swa-*}, {*upa-*}, {*pati-*}, {*bra-*}, {*para-*}, {*pra-*}, {*pari-*}, {*nir-*}, {*nis-*}, {*dur-*}, {*dus-*}, {*duh-*}, {*su-*}, {*maka-*}, {*saka-*}, dan {*N*} (/ny/, /m/, /n/, /ng/).

Infiks atau sisipan adalah afiks yang dibubuhkan di tengah atau di dalam bentuk dasar atau asal. Dalam istilah bahasa Bali infiks juga disebut *seselan*. Adapun seselan terdiri atas empat (4) macam, yaitu {-*in-*}, {-*um-*}, {-*el-*}, dan {-*er-*}. Sufiks atau akhiran adalah afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar atau asal. Dalam bahasa Bali afiks disebut *pangiring*. *Pangiring* dalam bahasa Bali terdiri atas delapan (8) macam, yaitu {-*a*}, {-*ang*}, {-*in*}, {-*an*}, {-*é*}, {-*né*}, {-*n*}, dan {-*ing*}. Definisi simulfiks dapat dilihat dari asal katanya dalam bahasa Latin *simulatus* ‘bersamaan, membentuk’ dan *fixus* ‘melekat’. Menurut Kridalaksana, dkk. (1985: 20), Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Simulfiks yang terdapat dalam bahasa Bali terdiri atas simulfiks *ma-N* dan simulfiks *pa-N*. Kombinasi afiks adalah gabungan dua afiks atau lebih yang memiliki satu makna. Kombinasi afiks menduduki pelekatan afiks pada awal dan akhir bentuk dasar, akan tetapi kerap kali bentuknya tidak beraturan atau bersamaan. Kombinasi afiks dalam bahasa Bali terdiri atas kombinasi afiks {*ma-an*}, kombinasi afiks {*ma-N-in*}, dan kombinasi afiks {*ma-N-ang*}. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar (Chaer, 2012: 179). Konfiks ini dianggap satu kesatuan, sehingga dalam pelekatannya dengan bentuk dasar selalu bersamaan. Dalam bahasa Bali, konfiks terdiri atas konfiks {*pa-an*}, konfiks {*ka-an*}, konfiks {*ma-an*}, dan konfiks {*bra-an*}.

2.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2012: 182). Namun Sulaga, dkk. (1996: 162), membedakan proses pengulangan dalam bahasa Bali menjadi lima macam, yaitu (1) kata ulang murni, (2) kata ulang berubah fonem, (3) kata ulang semu, (4) kata ulang *dwipurwa*, dan (5) kata ulang *dwiwesana*. Kelima macam reduplikasi tersebut memiliki istilah tradisional, yaitu *kruna dwi samalingga*, *kruna dwi samatralingga*, *kruna dwi mayalingga*, *kruna dwi purwalingga*, dan *kruna dwi wesanalingga* (Antara, 1994: 44).

Kata ulang murni (*kruna dwi samalingga*) adalah kata ulang yang mengalami pengulangan secara utuh terhadap bentuk asal/dasar. Kata ulang berubah fonem (*kruna dwi samatralingga*) adalah kata ulang yang dalam proses pengulangan bentuk asal/dasarnya mengalami perubahan fonem. Kata ulang semu (*kruna dwi mayalingga*) adalah kata ulang yang unsur-unsurnya tidak dapat diidentifikasi lagi sebagai bentuk asal atau bentuk dasar (Sulaga, dkk., (1996: 164), sedangkan Antara menyatakan bahwa "*kruna dwi mayalingga inggih ipun kruna sane kapingkalihang wau madue arti, awinan lingganne tan madue arti*" 'kata ulang semu adalah kata yang diduakalikan (diulang) baru(lah) memiliki arti, sehingga kata dasarnya tidak memiliki arti' (1994: 46). Jadi, kata ulang semu adalah kata yang memiliki arti jika mengalami proses pengulangan; kata dasar yang diulang tidak memiliki arti. Selain itu, unsur-unsur pengulangannya tidak dapat diidentifikasi sebagai bentuk asal/dasar. Kata ulang *dwipurwa* (*kruna dwi purwalingga*) adalah kata ulang sebagian dengan pengulangan suku pertama bentuk dasarnya; suku pertama yang berakhir dengan fonem vokal ditulis dengan fonem /ê/ atau dibaca /ə/. Ditinjau dari melekatnya tidaknya sufiks {-an}, kata ulang *dwipurwa* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu 1) kata ulang *dwipurwa* tanpa sufiks {-an}; dan 2) kata ulang *dwipurwa* dengan afiks {-an}. Kata ulang *dwiwesana* (*kruna dwi wesanalingga*) adalah kata ulang yang mengalami proses pengulangan pada suku akhir bentuk dasarnya. Pada umumnya, pengulangan ini diikuti dengan pembubuhan prefiks {pa-}.

2.3 Novelet Rasti

Novelet *Rasti* adalah karya IDK Raka Kusuma (nama aslinya I Dewa Nyoman Raka Kusuma). Novelet yang memiliki tebal halaman sebanyak 50 halaman ini bercerita tentang seorang remaja bernama Rasti yang mencari tahu identitas ibu kandungnya yang sejak kecil meninggalkannya. Kisah yang diangkat dari tahun 1965 itu diakhiri secara dramatis; Rasti tidak berhasil bertemu dengan ibunya meskipun ia tahu latar belakangnya adalah sebagai Gerwani. Novelet ini diterbitkan oleh Sanggar Buratwangi Amlapura pada tahun 2010. Kisah tokoh bernama Rasti dirangkai dalam sepuluh (10) bab; masing-masing bab terdiri dari 3-6 halaman.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dikemas melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian bahasa yaitu afiksasi dan reduplikasi bahasa Bali.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empiris, sebab gejala atau fenomena bahasa yang diteliti sudah ada secara wajar atau alami, yaitu bahasa tulis dalam novelet *Rasti* karya IDK Raka Kusuma.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa tulis sehingga lebih mudah dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisisnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data dasar dan data penunjang (Kesuma, 2007: 26). Data dasar adalah data yang dianalisis dalam penelitian, sedangkan data penunjang adalah data yang dimanfaatkan untuk menunjang kerja analisis. Data dasar penelitian, yaitu teks novelet *Rasti*, sedangkan data penunjang, yaitu kata-kata yang diadaptasi melalui buku-buku, referensi, dan Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali milik Dinas Kebudayaan Kota Denpasar bekerjasama dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali (2008).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Sebelum melakukan teknik catat, terlebih dahulu dilakukan teknik *Copas (Copy-Paste)* dilanjutkan dengan menerapkan teknik *corpus*.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993: 21). Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan unsur daya pilah ortografis, karena daya pilah yang digunakan sebagai penentu penelitian ini adalah bahasa tulis. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding dengan menerapkan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil penelitian yang digunakan adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993: 145).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Afiksasi

Adapun afiksasi bahasa Bali dalam Novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma yaitu: prefix, infiks, sufiks, simulfiks, kombinasi afiks dan konfiks.

4.1.1 Prefiks

Dalam Novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma terdapat sembilan buah prefiks, yaitu: {*a-*}, {*ka-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*ma-*}, {*pra-*}, {*pari-*}, {*maka-*}, dan {*N*} (/ny/, /m/, /n/, /ng/). Adapun prefiks dimaksud antara lain: *ajebos*, *kacunduk*, *sabates*, *sajebag*, *pagrudug*, *mabading*, *prajani*, *parisolah*, *makadadua*, *nyakan*, *malajah*, *negak*, *ngejang*.

4.1.2 Infiks

Infiks bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma hanya memiliki infiks {*er-*}, yaitu kata *gredeg* 'gemuruh'. Kata *gredeg* berasal dari kata *gedeg* 'marah' kemudian mendapatkan infiks {*er-*}, sehingga

menjadi *geredeg*. Akan tetapi fonem /e/ di antara fonem /g/ dan /r/ mengalami peluluhan, seolah-olah fonem /e/ diucapkan secara artikulasi. Sesungguhnya fonem /r/ merupakan fonem semivokal yang memiliki kedudukan sebagai fonem konsonan sekaligus sebagai fonem vokal. Dengan demikian dalam kaitannya dengan hal tersebut maka fonem /e/ tidak ditulis.

4.1.4 Sufiks

Dalam bahasa Bali sufiks disebut *pangiring*. *Pangiring* dalam bahasa Bali terdiri atas delapan (8) macam, yaitu {-a}, {-ang}, {-in}, {-an}, {-é}, {-né}, {-n}, dan {-ing}. Sufiks bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti terdiri dari tujuh, yaitu: {-a}, {-ang}, {-in}, {-an}, {-é}, {-né}, dan {-n}, antara lain: *ajaka* ‘diserta(kan)’, *ampurayang* ‘maafkan’, *adanin* ‘namai’, *agetan* ‘beruntung’, *adané* ‘namanya’, *ainé* ‘mataharinya’, *bapan* ‘ayah(nya)’

4.1.4 Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang terdiri dari dua buah afiks yang diimbuhkan ke dalam bentuk dasar atau asal secara bersamaan. Adapun simulfiks bahasa Bali dalam novelet Rasti adalah simulfiks *pa-N*, antara lain: *pamuput* ‘penyelesai’, *pangwales* ‘pembalasan’, *panglingsir* ‘orang yang dituakan’.

4.1.5 Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah gabungan dua afiks atau lebih yang memiliki satu makna. Kombinasi afiks menduduki pelekatan afiks pada awal dan akhir bentuk dasar, akan tetapi kerap kali bentuknya tidak beraturan atau bersamaan. Adapun kombinasi afiks bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti, yaitu: {*ma-an*}, dan {*ma-N-in*}, antara lain: *maagagan* ‘terbuka’, *mabinaan* ‘berbeda’, *maakin* ‘mendekati’, *mabenahin* ‘diperbaiki’.

4.1.6 Konfiks

Konfiks yang muncul dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma yaitu konfiks {*pa-an*}, dan {*ka-an*}, antara lain: *palajahan* ‘pelajaran’, *pasaréan* ‘tempat tidur’, *kabenengan* ‘tepat waktu(nya)’, *kadingehan* ‘terdengar’.

4.2 Reduplikasi

Reduplikasi bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma terdiri dari empat jenis, yaitu: kata ulang murni, kata ulang berubah fonem, kata ulang semu, dan kata ulang *dwipurwa*.

4.2.1 Kata Ulang Murni

Adapun kata ulang murni dalam novelet Rasti, antara lain *beneh-beneh* ‘benar-benar’, *guru-guru* ‘guru-guru’, *dadong-dadong* ‘nenek-nenek’.

4.2.2 Kata Ulang Berubah Bunyi

Adapun kata ulang berubah fonem yang terdapat dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma terdiri atas 1) kata ulang berubah fonem yang tidak berafiks, antara lain: *dengkak-dengkik* ‘marah-marah’, *gendang-gending* ‘bernyanyi-nyanyi’; dan 2) kata ulang berubah fonem yang berafiks, antara lain: *gendang-gendinganga* ‘dinyanyi-nyanyikan’, *ngusak-asik* ‘memporak-porandakan. Kata ulang *gendang-gendinga* berasal dari kata ulang, yakni *gendang-gending*, mendapatkan sufiks sebanyak dua kali, yaitu sufiks {-ang} dan {-a}. Sementara itu, kata ulang *ngusak-asik* berasal dari kata ulang, yakni *usak-asik*, mendapatkan prefiks {N}.

4.2.3 Kata Ulang Semu

Adapun kata ulang semu yang terdapat dalam novelet Rasti, antara lain: *obag-obag* ‘pintu masuk’, *keda-keda* ‘ragu-ragu’, sedangkan sedangkan kata ulang semu yang telah mendapatkan afiksasi, yaitu: *alun-aluné* ‘alun-alun(nya)’, *korog-korogan* ‘geser-geseran’, *korog-korogane* ‘geser-geserannya’, *makelo-kele* ‘lama-lama’, *makulek-kulekan* ‘berputar-putar’, dan *ngodag-odag* ‘sewenang-wenang’. Kata *alun-aluné* mendapatkan sufiks {-e}, kata *korog-korogan* mendapatkan sufiks {-an}, kata *korog-korogane* mendapatkan dua buah sufiks, yaitu {-an} dan {-e}, *makelo-kele* mendapatkan prefiks {ma-}, kata *makulek-kulekan* mendapatkan konfiks {ka-an}, dan kata *ngodag-odag* mendapatkan prefiks {N}.

4.2.4 Kata Ulang Dwipurwa

Adapun kata ulang *dwipurwa* yang terdapat dalam novelet Rasti, antara lain: *wewangun* ‘bangunan’, *tetampén* ‘tanggapan’.

4.3 Makna Afiksasi dan Reduplikasi Novelet Rasti Karya IDK Raka Kusuma

4.3.1 Makna Afiksasi

Prefiks {a-}, memiliki makna menyatakan bilangan/ukuran/jumlah, seperti pada kata *akelas*, *amonto*, dan *asibak*; sedangkan menyatakan keterangan keadaan/waktu terjadinya peristiwa, seperti pada kata *ajebos* atau *akejep*. Prefiks

{*ka-*} memiliki makna: 1) menyatakan makna kerja tanggap, seperti *kacunduk*, *katemu*, *kasambat*, *kasengguh*, *kakeneh*, *kapitui*, *katampi*, *katiba*, *katulis*, dan *kadalih*; 2) menyatakan makna dalam keadaan, tiba-tiba dalam keadaan, seperti *kabilbil*, *kajarah*, dan *kaketo*. Prefiks {*sa-*} memiliki makna: 1) menyatakan seluruh, selama, seperti *ajebag*, *sakancan*, *salantang*, dan *sabates*; 2) menyatakan persamaan waktu, sebelum, segera setelah, seperti *satonden*. Prefiks {*pa-*} memiliki makna: 1) menyatakan perbuatan atau keadaan yang pelakunya banyak, seperti *pagrunyung*, *pagrudug*, *paslengkat*, *pasliwer*, *pasrangkeb*, dan *patrambiah*; 2) menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan bentuk asal, seperti *paliwat*, *papamit*, *pasilur*, dan *pasaut*; 3) menyatakan benda yang dikenai pekerjaan yang disebut bentuk asal/dasar, seperti *pasilu*, dan *patakon*. Prefiks {*ma-*} memiliki makna: 1) menyatakan melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan bentuk asal/dasar, seperti *mabading*, *mabalih*; 2) menyatakan menghasilkan, mengeluarkan, mengandung yang disebut dalam bentuk asal/dasar, seperti *manguing*, *makeplos*; 3) menyatakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama, seperti *magumpluk*, *masiat*; 4) menyatakan menyebut, memanggil dalam hubungan kekerabatan, bertindak dalam hubungan yang tersebut bentuk asal/dasar, seperti *mamisan*, *manasib*; 5) menyatakan memakai, menggunakan, seperti *mapayas*; 6) menyatakan ter- atau pekerjaan dalam keadaan sebagai yang tersebut dalam bentuk asal/dasar, seperti *matulis*, dan *maukir*; 7) menyatakan kerja tanggap dalam arti pekerjaan telah selesai, seperti *masertifikat*, *matumpas*; 8) menyatakan mempunyai seperti yang tersebut dalam bentuk asal/dasar, yaitu *madasar*, *marupa*. Prefiks {*pra-*} yang melekat pada bentuk asal/dasar tidak mengalami perubahan arti, akan tetapi memiliki makna: 1) menyatakan keadaan seketika, seperti *prajani*; 2) menyatakan suatu jabatan, kedudukan, seperti *prakanggo*; 3) menyatakan kemampuan, seperti *prasida*. Prefiks {*pari-*} memiliki makna menyatakan sesuatu hal, seperti *parisolah*. Prefiks {*maka-*} memiliki makna menyatakan seluruh, seperti *makadadua*, *makalalima*. Prefiks {*N*} (/ny/, /m/, /n/, /ng/) memiliki makna: 1) menyatakan melakukan perbuatan dengan alat yang disebut bentuk asal atau dasar, seperti *nyakan*, *nyampat*; 2) menyatakan melakukan perbuatan untuk menghasilkan yang disebut bentuk asal/dasar, seperti *ngrujak*; 3) menyatakan pekerjaan seperti yang disebut bentuk asal/dasar dengan

mengutamakan perbuatan dan pelakunya, seperti *nyambak*, *nyambat*; 4) menyatakan dalam keadaan, seperti *nyaré*, *mecuk*.

Infiks {*er-*} yang menyatakan suatu keadaan, yaitu *gredeg*. Sufiks {-*a*} secara keseluruhan memiliki makna menyatakan kerja tanggap yang dilakukan oleh orang ketiga, seperti *ajaka*, *anggon*. Sufiks {-*ang*} memiliki makna: 1) menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk asal/dasar dilakukan untuk orang lain, seperti *agiang*, *atiang*; 2) menyatakan menjadikan sesuatu keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar, yaitu *belingang* dan *lekadang*; 3) menyatakan untuk mempertegas pengertian bentuk dasar, seperti *ampurayang*, *kenkenang*; 4) menyatakan menyebabkan seseorang atau sesuatu tindakan seperti yang tersebut pada bentuk asal/dasar, yaitu *jemetang* dan *énggalang*. Sufiks {-*in*} memiliki makna: 1) menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk asal/dasar dilakukan berulang-ulang, seperti *cepétin*; 2) menyatakan menimbulkan atau menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar, seperti *kelidin*, *kenehin*. Sufiks {-*an*} memiliki makna: 1) menyatakan lebih atau dalam tingkat perbandingan, seperti *agetan*, *dadian*; 2) menyatakan tempat, arah, atau waktu, seperti *selidan*, *manian*. Sufiks {-*é*} memiliki makna yang menyatakan benda tersebut pada bentuk asal/dasar sudah tentu, seperti *yéhé*, *uyuté*. Sufiks {-*ne*} memiliki makna yaitu menyatakan milik orang ketiga, seperti *umahné*, *tuturné*. Sufiks {-*n*} memiliki makna menyatakan hubungan milik dalam arti yang seluas-luasnya, seperti *bapan*, *bibin*.

Simulfiks {*pa-N-*} bermakna: 1) menyatakan alat untuk me-, seperti *pangwales*, *pangampura*; 2) menyatakan orang di-, seperti *panglingsir* dan *pamucuk*; 3) menyatakan suatu bagian, seperti *pangawit*, *pamuput*. Kombinasi afiks {*ma-an*}, dan {*ma-N-in*} yang sama-sama hanya memiliki satu makna, yaitu melakukan pekerjaan seperti tersebut pada bentuk dasar, antara lain *makemikan*, *magpagin*.

Konfiks {*pa-an*} memiliki makna: 1) menyatakan tempat, seperti *pakarangan*, *pancogan*; 2) menyatakan alat atau bahan, seperti *palajahan*, *papekatan*. Konfiks {*ka-an*} memiliki makna menyatakan perihal atau benda abstrak dari adjektiva bentuk dasar, seperti *kabenengan*, *kadingehan*.

4.3.2 Makna Reduplikasi

Makna reduplikasi yaitu: 1) menyatakan banyak, jamak, bermacam-macam, seperti, *dadong-dadong*, *guru-guru*; 2) menyatakan sangat, mengeraskan pengertian, atau benda menjadi inti frase, seperti *dija-dija*, *sayan-sayan*; 3) menyatakan perbuatan gerak-gerik yang berulang-ulang, atau banyak pelakunya, seperti *sesainé*, *jerit-jerit*; 4) menyatakan perbuatan, gerak-gerik berulang-ulang dengan tidak teratur, seperti *besak-besuk*, *dengkak-dengkik*; 5) menyatakan tingkat paling, seperti *sasidan-sidan*, *sakita-kita*; 6) Menyatakan perbuatan dilakukan berbalasan, seperti *sambung-sinambung*, *maidih-idihan*; 7) menyatakan benda yang menyerupai, perbuatan yang menyerupai bentuk asal, seperti *korog-korogan* dan *korog-korogané*; 8) menyatakan cara atau hasil perbuatan atau yang bisa dikenai perbuatan, seperti *tetampén*, *wewangun*.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) afiksasi bahasa Bali dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma, meliputi: prefiks {*a-*}, {*ka-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*ma-*}, {*pra-*}, {*pari-*}, {*maka*}, dan {*N*} (/ny/, /m/, /n/, /ng/); infiks, yakni infiks {*er-*}; sufiks, meliputi: sufiks {*-a*}, {*-ang*}, {*-in*}, {*-an*}, {*-é*}, {*-né*}, dan {*-n*}; simulfiks, yakni simulfiks {*pa-N-*}; kombinasi afiks, meliputi: kombinasi afiks {*ma-an*}, dan {*ma-N-in*}, konfiks, meliputi: konfiks {*pa-an*}, dan {*ka-an*}. 2) Reduplikasi bahasa Bali yang terdapat dalam novelet Rasti terdiri dari empat jenis, yaitu: kata ulang murni, kata ulang berubah fonem, kata ulang semu, dan kata ulang *dwipurwa*. 3) Makna afiksasi bahasa Bali dalam novelet Rasti karya IDK Raka Kusuma, yaitu: menyatakan bilangan; kerja tanggap; keadaan; persamaan waktu; perbuatan atau keadaan dengan pelaku banyak; sesuatu yang berhubungan dengan bentuk asal; benda yang dikenai pekerjaan yang disebut bentuk asal/dasar; menghasilkan, mengeluarkan, mengandung yang disebut dalam bentuk asal/dasar; bertindak dalam hubungan yang tersebut bentuk asal/dasar; memakai, menggunakan; menyatakan ter- atau pekerjaan dalam keadaan sebagai yang tersebut dalam bentuk asal/dasar; mempunyai seperti yang tersebut dalam bentuk asal/dasar; suatu kedudukan, jabatan; kemampuan; menyatakan suatu hal; melakukan

perbuatan dengan alat yang disebut bentuk asal atau dasar; melakukan perbuatan untuk menghasilkan yang disebut bentuk asal/dasar; pekerjaan seperti yang disebut bentuk asal/dasar dengan mengutamakan perbuatan dan pelakunya; dalam keadaan; kerja tanggap untuk orang ketiga; mempertegas bentuk asal/dasar; menyebabkan seseorang atau tindakan seperti bentuk asal/dasar; perbandingan; menyatakan arah, waktu, tempat; menyatakan benda tersebut pada bentuk asal/dasar sudah tentu; menyatakan milik orang ketiga; menyatakan hubungan milik dalam arti yang seluas-luasnya; menyatakan alat; bagian; sedangkan makna reduplikasi bahasa Balinya adalah menunjukkan banyak atau jamak, bermacam-macam (kuantitas), sangat, mengeraskan pengertian (kualitas), dan berulang-ulang (frekuensi).

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada masyarakat Bali agar mampu menerapkan bentuk afiksasi dan reduplikasi sesuai kaidah-kaidah bahasa Bali dalam percakapan bahasa Bali baik dalam konteks formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, IGP. 1994. *Sari Tatabasa Bali*. Singaraja: PGSD, IKIP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi VI), Cetakan XIII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Mengenal Sastra Bali Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Raka IDK. 2010. *Rasti*. Amlapura: Sanggar Buratwangi.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cetakan XI. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sedeng, I Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran*. Denpasar: Udaya University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulaga, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun. 1993. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, Sastra Bali, Propinsi Bali.
- Yuwono, Trisno dan Abdullah, Pius. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arkola.